



## Toponimi Kampung di Sepanjang Sungai Cimande Sebagai Basis Mitigasi Bencana Hidrologi

Taufik Setyadi Aras\*, Dadi Suhanda

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

\*taufik.s.aras@gmail.com

### Abstract

*Villages along the Cimande River are prone to hydrogeological disasters, such as floods and landslides, and have become increasingly densely populated with residential and industrial areas. Toponymic research in this area reveals local knowledge about river hydrology dynamics and can inform culture-based disaster mitigation strategies. This study examines the structure and meaning of village toponymy along the Cimande River, analyzes its correlation with hydrogeological disaster vulnerability, and formulates a mitigation model based on local wisdom. This study employs a qualitative approach with an anthropological focus, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Informants were purposely selected from among traditional leaders with knowledge of local history. The results show that village toponymy in this region contains many geographical and hydrological elements. For example, the word *Leuwi* "pool or inner part of a river," *Parakan* "swamp; place to catch fish," and *Ranca* "swamp," indicating flood-prone areas. Conversely, villages with names referring to high areas, such as *Pasir* ("hill"), *Lamping* ("sloping land"), *Nendeut* ("landslide"), and *Manggung* ("higher place/area"), have lower vulnerability to flooding but higher vulnerability to landslides. These toponyms' meanings correlate with the level of disaster vulnerability in the Cimande watershed area, making them useful local indicators for mitigation. These findings emphasize the importance of utilizing toponymy as a source of information and as the basis for developing a hydro-meteorological disaster mitigation model rooted in local wisdom. This model could be used by policymakers, particularly the Sumedang Regency Government, to integrate traditional knowledge into spatial planning, education, and community outreach.*

**Keywords:** *Toponymy; Cimande River; Disaster Mitigation; Anthropolinguistics; Local Wisdom*

### Abstrak

Kampung-kampung di sepanjang Sungai Cimande termasuk wilayah rentan dan rawan bencana hidrologi (banjir dan longsor) yang kini semakin padat menjadi kawasan permukiman dan industri. Penelitian toponimi kampung di wilayah ini mengungkap kearifan lokal terkait dinamika hidrologi sungai sekaligus menjadi basis mitigasi bencana berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan makna toponimi kampung di sepanjang Sungai Cimande, menganalisis korelasinya dengan kerentanan bencana hidrologi, serta merumuskan model mitigasi berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik, melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* dari tokoh adat, sesepuh kampung, dan masyarakat yang memahami sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur toponimi kampung di wilayah ini banyak mengandung unsur geografis dan hidrologis, seperti kata *leuwi* 'lubuk atau bagian dalam di sungai', *parakan* 'rawa; tempat mengambil ikan', dan *ranca* 'rawa' menandakan daerah rentan banjir, sebaliknya kampung dengan nama yang

mengacu pada daerah tinggi seperti *pasir* ‘bukit’, *lamping* ‘tanah yang miring’, *nendeut* ‘ambblas/longsor’, dan *manggung* ‘tempat/daerah yang lebih tinggi’ memiliki kerentanan yang lebih rendah terhadap banjir, namun memiliki kerentanan longsor yang tinggi. Makna toponimi tersebut berkorelasi dengan tingkat kerentanan bencana di wilayah DAS Cimande, sehingga dapat dijadikan indikator lokal dalam mitigasi. Temuan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan toponimi sebagai sumber informasi dan dasar pengembangan model mitigasi bencana hidrologi berbasis kearifan lokal bagi pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah Kabupaten Sumedang, yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dalam perencanaan tata ruang serta edukasi dan sosialisasi ke masyarakat.

**Kata Kunci: Toponimi; Sungai Cimande; Mitigasi Bencana; Antropolinguistik; Kearifan Lokal**

## **Pendahuluan**

Toponimi, atau penamaan tempat, merupakan hasil budaya yang merekam pengalaman, pengetahuan, dan kearifan lokal masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Sobarna, 2020). Di sepanjang Sungai Cimande, Kabupaten Sumedang, nama-nama kampung tidak hanya menjadi penanda geografis, namun juga menyimpan informasi penting terkait kondisi alam, sejarah bencana, dan karakteristik lingkungan setempat. Dalam konteks bencana hidrologi seperti banjir dan longsor, pengetahuan tentang asal-usul dan makna toponimi menjadi sangat relevan sebagai salah satu upaya mitigasi berbasis kearifan lokal (Yotsumoto, 2020).

Kearifan lokal masyarakat dalam menamai wilayah sering mengandung catatan historis tentang karakteristik lingkungan, termasuk kerentanan bencana. Hasil penelitian toponimi di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang (Handiana, 2014), menunjukkan terdapat toponimi kampung *Beber*, yang berarti “endapan lumpur”, *Lemahneundeut* (*lemah* = tanah, *neundeut* = ambblas), *Parakanmuncang* (*parakan* = rawa, *muncang* = kemiri), ketiga contoh tersebut menunjukkan hubungan erat antara nama tempat dengan karakteristik hidrologi dan budaya masyarakat. Selain itu, studi di Malang (Sungai Brantas) dan Tompe, menyatakan bahwa toponimi seperti *Ledok* “cekungan” dan *Tompe* “tanah turun” merefleksikan kerentanan bencana hidrologi wilayah tersebut (Hisyam, 2020; Maliki, 2022). Namun, pengetahuan ini terancam punah seiring modernisasi dan migrasi penduduk. Sementara itu, belum banyak yang memanfaatkan kajian toponimi dalam rangka mitigasi bencana. Salah satu daerah yang perlu dikaji toponiminya dalam upaya mitigasi bencana hidrologi adalah Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimande, Sumedang. DAS Cimande termasuk dalam 4 DAS prioritas sistem pengendalian banjir di Kabupaten Sumedang (Perda Kab. Sumedang No. 4, 2018). Sungai Cimande memiliki riwayat langganan banjir setiap tahunnya. Beberapa waktu lalu, bulan Maret tahun 2025, banjir setinggi 50 cm – 177 cm merendam ratusan rumah akibat meluapnya sungai Cimande. Selain curah hujan tinggi, pendangkalan dan penyempitan, adanya alih fungsi lahan dan degradasi ekosistem di hulu Sungai Cimande diduga menjadi penyebabnya (Walhi Jabar, 2025).

Urgensi mengangkat masalah ini semakin kuat mengingat banyak masyarakat dewasa ini mulai melupakan makna di balik nama-nama kampung, padahal pengetahuan tersebut dapat menjadi peringatan dini dan dasar pengambilan keputusan dalam penataan ruang dan mitigasi risiko bencana. Studi sebelumnya, seperti kajian toponimi di Sungai Brantas, Kota Malang, menunjukkan bahwa penamaan kampung yang mengacu pada karakteristik hidrologis dan sejarah bencana setempat dapat menjadi sumber informasi penting dalam upaya mitigasi bencana hidrologi (Hisyam, 2020). Namun, kajian serupa

di kawasan Sungai Cimande belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini dapat memperkaya khazanah antropolinguistik dan penanggulangan bencana di Indonesia.

Penulis membahas masalah ini dengan pendekatan antropolinguistik, yakni mengkaji toponimi kampung sepanjang Sungai Cimande melalui analisis bahasa, budaya, dan pengalaman masyarakat dalam menamai tempat tinggal mereka. Berdasarkan uraian dan data empiris tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana struktur dan makna toponimi kampung di sepanjang Sungai Cimande Kabupaten Sumedang?, 2) Bagaimana korelasi antara makna toponimi dengan kerentanan bencana hidrologi wilayah DAS Cimande?, dan 3) Model mitigasi seperti apa yang dapat dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang terkandung dalam toponimi kampung di sepanjang Sungai Cimande? Penelitian ini juga menelaah kaitan antara makna toponimi dengan potensi risiko bencana hidrologi, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diintegrasikan dalam strategi mitigasi bencana di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang antropolinguistik, memperkuat peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan masyarakat dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana hidrologi di masa mendatang.

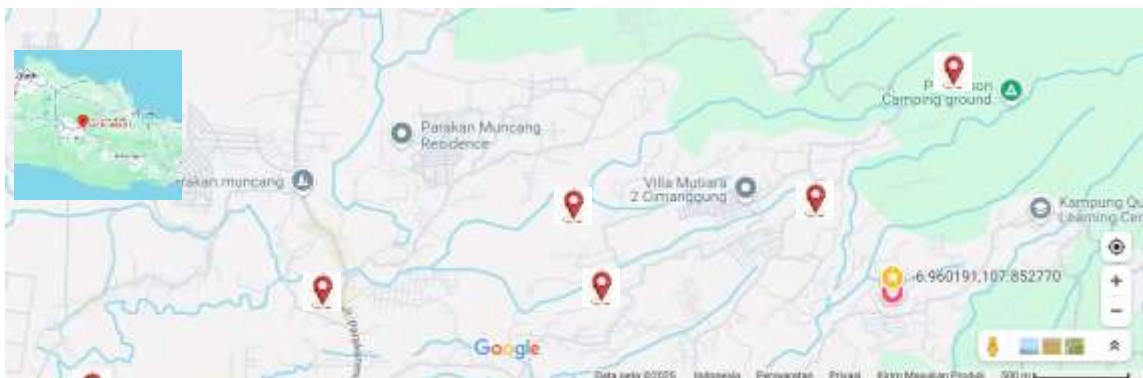
## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Data utama dalam penelitian ini adalah nama-nama kampung (toponimi) yang terdapat di sepanjang Sungai Cimande, Kabupaten Sumedang. Data pendukung meliputi informasi sejarah, budaya, dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan toponimi tersebut yang diperoleh dari dokumen lokal dan narasi masyarakat setempat (informan). Informan dipilih secara *purposive* (sengaja) dan *snowball sampling* (Pratiwi, 2018), yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang asal-usul dan makna nama kampung serta pengalaman terkait bencana hidrologi di wilayah tersebut. Informan kunci yang penulis pilih adalah tokoh adat, sesepuh kampung, dan masyarakat yang aktif dalam mitigasi bencana. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data utama dan pendukung, dan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif serta wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali makna toponimi, sejarah lokal, dan kaitannya dengan mitigasi bencana. Selain itu, instrumen observasi lapangan dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan kontekstual terkait lingkungan dan kondisi geografis kampung. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif di lapangan, serta studi dokumentasi berupa peta, arsip sejarah, dan catatan lokal. Teknik catat dan rekam audio digunakan untuk mendokumentasikan wawancara. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan linguistik dan antropologi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan: 1) Reduksi data: data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian dipilah dan dikategorikan sesuai tema utama, yaitu struktur toponimi, makna, dan kaitannya dengan risiko bencana. 2) *Coding*: setiap data yang relevan diberi kode berdasarkan kategori tematik (unsur geografis, sejarah bencana, istilah lokal terkait air). 3) Validasi data: validasi dilakukan dengan triangulasi sumber (membandingkan data dari beberapa informan dan dokumen), *member check* (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci), serta diskusi dengan rekan peneliti untuk menghindari bias interpretasi. dan 4). Interpretasi hasil: data yang telah dikode dan divalidasi dianalisis secara mendalam untuk mengungkap pola, relasi, serta makna toponimi dalam konteks mitigasi bencana hidrologi. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori antropolinguistik dan konsep kearifan lokal (Sibarani, 2004).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Sungai Cimande Kabupaten Sumedang

Sungai Cimande (gambar 1) merupakan salah satu anak sungai dari Sungai Citarum yang terletak di wilayah Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sungai ini memiliki fungsi penting sebagai sumber air bagi masyarakat desa di sekitarnya dan juga sebagai saluran distribusi air PDAM Tirta Mukti. Selain itu, Sungai Cimande juga menjadi saluran pembuangan limbah dari sekitar 42 pabrik tekstil yang beroperasi di kawasan tersebut, sehingga menimbulkan tantangan lingkungan terkait pencemaran air.



Gambar 1. Peta Aliran Sungai Cimande dan Titik Lokasi Penelitian  
(Sumber: maps.google.com)

Secara hidrologis, Sungai Cimande termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berperan menampung, menyimpan, dan mengalirkan air hujan secara alami ke hilir. Namun, kondisi sungai ini kerap mengalami permasalahan seperti pendangkalan, penyempitan aliran akibat alih fungsi lahan dan pembangunan di bantaran sungai, serta tumpukan sampah yang menghambat kelancaran aliran air. Permasalahan tersebut berkontribusi pada sering terjadinya banjir di wilayah sekitar, terutama di Kecamatan Cimanggung yang terdampak cukup parah pada beberapa kesempatan terakhir. Penelitian ini dilakukan di enam desa sekitar Sungai Cimande, yaitu Desa Cihanjuang, Sindanggalih, Sindangpakuon, Pasirnanjung, Cimanggung, dan Tegalmanggung. Enam desa ini berdasarkan hasil kajian risiko bencana hidrologi (banjir dan tanah longsor) yang dilakukan BNPB memiliki indeks kerentanan banjir dan longsor yang tinggi (<https://inarisk.bnpb.go.id/>, 2025).

Untuk mengatasi permasalahan banjir dan menjaga fungsi ekologis Sungai Cimande, pemerintah Kabupaten Sumedang bersama Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum telah melakukan berbagai upaya seperti pengerukan sedimen, normalisasi sungai, dan perbaikan struktur jembatan yang menjadi titik rawan banjir. Misalnya, jembatan Cigorobogan yang selama ini dikenal datar akan dirancang ulang menjadi melengkung agar aliran air lebih lancar. Selain itu, penghijauan di daerah hulu dan pengawasan ketat terhadap pembangunan di bantaran sungai juga menjadi fokus penting untuk menjaga kelestarian sungai dan mengurangi risiko bencana hidrologi.

### 2. Struktur dan Makna Toponimi

#### a. Monomorfemis

Monomorfemis merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan bermakna leksikal pada bentuk tunggal. Dari hasil penelitian ada 14 bentuk monomorfemis yang terdapat dalam nama-nama kampung di DAS Cimande Kabupaten Sumedang di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Toponimi Monomorfemis

No.	Data Toponimi	Makna
1.	Beber	endapan lumpur di muara sungai
2.	Nusa	pulau
3.	Lamping	tanah yang miring
4.	Legok	tempat/daerah yang lebih rendah
5.	Peuntas	sebrang

Sumber: (Data Penelitian Penulis)

*Beber* dalam bahasa Sunda bermakna ‘endapan lumpur’, salah satu nama kampung yang terletak di Desa Pasirnanjung, Sumedang. Secara geografis, kampung *Beber* berada di wilayah paling rendah Desa Pasirnanjung, daerah sebelah barat dan utara kampung ini dialiri sungai Cimande, yang merupakan batas Desa Pasirnanjung dengan Desa Sindanggalih. Kampung *Beber* wilayahnya datar, sehingga sungai yang berkelok melewati kampung ini mengalami pengendapan lumpur di bantaran sungainya. Tidak hanya lumpur, ada juga pasirnya, meskipun tidak sebanyak lumpur. Pasir hasil endapan ini oleh masyarakat setempat kerap dimanfaatkan untuk bahan bangunan terutama dalam pembangunan sarana umum.

*Nusa* ‘pulau’, adalah sebuah kampung yang terdapat di Desa Cimanggung. Diberi nama kampung *Nusa* sebab secara geografis daerah tersebut yang dilalui oleh sungai dengan alur melingkar hampir setengah lingkaran, kampung ini jika dilihat dari atas terlihat seperti sebuah pulau. Kemudian daerah *Lamping* ‘tanah yang miring/curam’ adalah daerah di sekitar hulu sungai Cimande. Daerah *lamping* ini sebagian besar dijadikan lahan pertanian sayur. Tanahnya dibuar sengkedan atau terasing oleh para penggarap supaya tidak mudah longsor dan mudah untuk ditanami.

*Legok* ‘daerah yang lebih rendah atau cekung’, tempat ini secara geografis berada di bawah atau lebih rendah dari tempat lainnya sehingga masyarakat menamakannya kampung *Legok*. Kemudian kampung *Peuntas*, dalam bahasa Sunda berarti sebrang. Diberi nama *peuntas* karena masyarakat melihat kampung tersebut berada di sebrang ‘peuntas’ aliran sungai.

#### b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah bentuk gabungan dari beberapa morfem dengan cara afiksasi, reduplikasi, penambahan partikel, dan komposisi. Dalam penelitian ini penulis menemukan 75 bentuk polimorfemis yang terdapat di dalam nama-nama kampung di sekitar aliran Sungai Cimande Kabupaten Sumedang, beberapa di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Data Toponimi Polimorfemis

No.	Data Toponimi	Makna
1.	Babakan Situ	babakan ‘permukiman baru’ + situ ‘danau’
2.	Babakan Tanjung	babakan ‘permukiman baru’ + tanjung ‘tanah yang menjorok ke perairan’
3.	Baturumpil	batu ‘batu’ + <i>rumpil</i> ‘sulit dilalui’
4.	Bendungan	bendung ‘bendung’ + <i>sufiks</i> -an
5.	Bojong Bolang	bojong ‘tanjung’ + bolang ‘sejenis tanaman talas’
6.	Lebakgede	lebak ‘sungai/ tempat yang lebih rendah’ + gede ‘besar’
7.	Legokbitung	legok ‘tempat yang lebih rendah’ + bitung ‘jenis bambu’
8.	Lemah nendeut	lemah ‘tanah’ + nendeut ‘ambblas/longsor’
9.	Parakan Muncang	parakan ‘rawa’ + muncang ‘kemiri’
10.	Ranca Kasumba	ranca ‘rawa’ + kasumba ‘merah muda’

Sumber: (data penelitian penulis)

Kata *babakan* dalam bahasa Sunda berarti *lembur anyar* ‘permukiman baru’. Nama kampung yang mengandung unsur babakan di antaranya *Babakan Situ* dan *Babakan Tanjung*. *Situ* dapat diartikan kolam besar atau danau, sehingga Babakan Situ secara leksikal dapat diartikan sebagai permukiman yang asalnya adalah berupa *situ*. Sedangkan Tanjung berarti tanah atau daratan yang menjorok ke air, hal ini sesuai dengan kondisi Babakan Tanjung yang wilayahnya dekat dengan air/sungai.

Kampung *baturumpil*, merupakan nama dari satu daerah yang terdapat di Cimanggung, Sumedang. Kampung *Baturumpil* termasuk wilayah yang padat penduduk akibat banyaknya warga pendatang. Banyaknya pendatang ini karena kampung *Baturumpil* dekat dengan kawasan industri yang mana banyak tenaga kerja diperlukan.

*Bendungan* ‘bendungan’ merupakan kata yang dibentuk oleh kata dasar *bendung* ditambah dengan sufiks –an. Pembubuhan imbuhan ini mengakibatkan perubahan bentuk dari kata kerja menjadikata benda. Kata bendung berarti *nahan ngocorna cai* ‘menahan aliran air’. Tidak diketahui asal-usul nama kampung Bendungan, apakah didirikan di tanah bekas bendungan atau permukiman dekat bendungan, kemungkinan kedua yang paling mendekati karena sampai saat ini dekat kampung tersebut masih ada bendungan yang aktif beroperasi. Kampung *Bojongbolang* adalah sebuah nama daerah yang terletak di Cimanggung Kabupaten Sumedang. Seperti kampung Baturumpil, *Bojong bolang* juga termasuk permukiman yang berdekatan dengan kawasan industri, sehingga penduduknya pun mayoritas bekerja sebagai karyawan pabrik. Sebelum banyakpabrik-pabrik berdiri, *bojong bolang* sebagian besar adalah lahan pertanian sawah. *Bojong Bolang* oleh dibentuk oleh kata *bojong* ‘tanjung’ dan kata *bolang* ‘sejenis talas’ dalam bahasa Sunda.

*Lebakgedé* merupakan nama kampung yang termasuk ke dalam wilayah Desa Sindanggalih, Sumedang. Kata *Lebakgede* ini dibentuk oleh dua unsur, yaitu kata *lebak* ‘sungai atau tempat yang lebih bawah’ dan kata *gedé* ‘besar’. Kata *lebak* hampir sama artinya dengan kata *legok* pada nama kampung Legok Bitung. *Legok* dalam bahasa Sunda dapat bermakna tempat/daerah yang lebih rendah, cekungan, sedangkan *bitung* adalah nama salah satu jenis bambu. Secara geografis, kampung Lebakgede dan Legokbitung wilayahnya berada di dataran rendah.

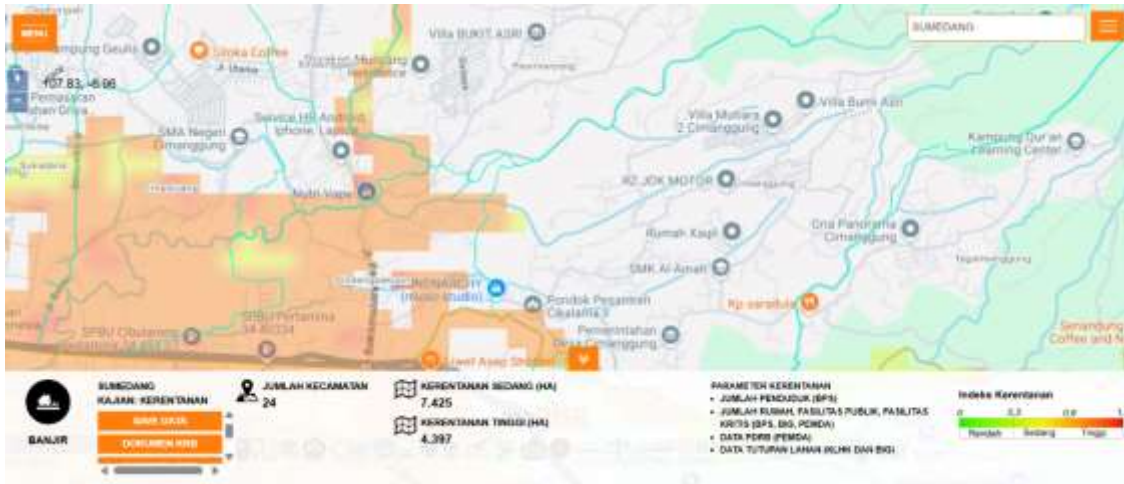
*Lemahneundeut*, merupakan nama kampung di wilayah Desa Tegalmanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, *lemahneundeut* cenderung memiliki kondisi tanah yang kurang stabil sehingga sering terjadi tanah amblas atau longsor. Meskipun begitu, masih banyak warga yang memilih tinggal di sana, walaupun harus mengeluarkan biaya lebih untuk beton supaya struktur rumahnya kuat.

*Parakanmuncang*, dibentuk dari kata *parakan* yang baerarti rawa atau tempat mengambil ikan, dan *muncang* berarti kemiri. *Parakamuncang* awalnya adalah sebuah kabupaten yang pernah ada pada masa kolonial Belanda dan kemudian dibubarkan pada tahun 1811 ketika Pulau Jawa dikuasai oleh Inggris. Bekas wilayahnya kini mencakup Kecamatan Tanjungsari di Kabupaten Sumedang dan Kecamatan Cicalengka di Kabupaten Bandung. Meskipun sudah tidak lagi sebagai kabupaten, jejak-jejaknya masih terlihat di Kecamatan Tanjungsari dan Cicalengka, terutama di kawasan yang disebut Parakanmuncang saat ini yang diduga merupakan bekas ibukota lama. Beberapa waktu lalu wilayah Parakanmuncang terutama ruas jalan dekat jembatan Cimande terdampak bencana banjir karena meluapnya sungai Cimande.

Terakhir, *Rancakasumba*, berasal dari kata *ranca* ‘rawa’ dan *kasumba* dalam bahasa Sunda yang berarti ‘merah muda’. Wilayah ini merupakan daerah pesawahan yang memiliki kerentanan banjir cukup tinggi. Tidak ditemukan informasi mengapa wilayah ini dinamakan Rancakasumba, saat ini rawa yang berwarna merah muda pun sudah tidak ada, sekarang sebagian besar menjadi sawah dan kolam milik warga setempat.

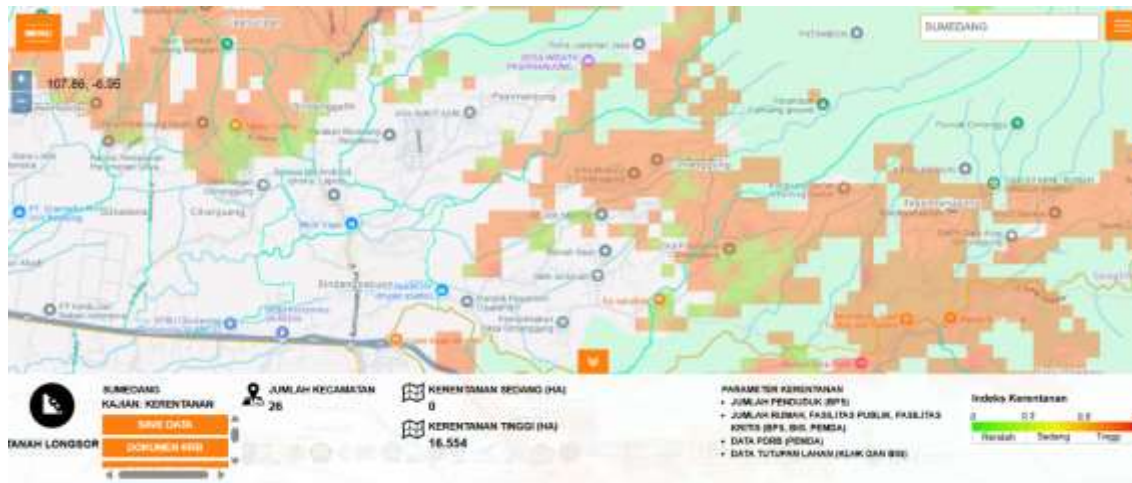
### 3. Korelasi Makna Toponimi dengan Kerentanan Bencana Hidrologi

Toponimi kampung di sepanjang DAS Cimande mengandung makna yang merefleksikan kondisi fisik dan lingkungan setempat, seperti keberadaan air, karakteristik tanah, dan sejarah kejadian bencana hidrologi (banjir, longsor). Nama-nama yang mengandung unsur seperti *leuwi* ‘lubuk atau bagian dalam di sungai’, *ranca* atau *parakan* yang berarti rawa, *beber* ‘endapan lumpur’, dan *tanjung* ‘tanah yang menjorok ke perairan’ menandakan daerah yang secara alami rentan terhadap bencana hidrologi. Dengan demikian, makna toponimi berfungsi sebagai indikator awal kerentanan wilayah terhadap risiko bencana tersebut.



Gambar 2. Peta Kerentanan Banjir di Kabupaten Sumedang  
(Sumber: <https://inarisk.bnpb.go.id/>)

Kerentanan bencana hidrologi di DAS Cimande berkorelasi dengan makna toponimi karena nama-nama kampung tersebut merekam pengalaman masyarakat terhadap pola banjir dan longsor yang terjadi secara berulang. Misalnya, kampung yang namanya mengandung unsur *legok*, *leuwi*, *ranca*, *parakan*, *bendungan*, *tanjung*, *bojong*, dan *beber* terletak di dataran rendah atau cekungan yang mudah tergenang saat curah hujan tinggi, sehingga memiliki tingkat kerentanan banjir yang lebih tinggi (gambar 2). Sebaliknya, kampung dengan nama yang mengacu pada daerah tinggi seperti *pasir* ‘bukit’, *lamping* ‘tanah yang miring’, *nendeut* ‘ambles/longsor’, *nusa* ‘pulau’, *manggung* ‘tempat/daerah yang lebih tinggi’ memiliki kerentanan yang lebih rendah terhadap banjir, namun memiliki kerentanan longsor yang tinggi (gambar 3).



Gambar 3. Peta Kerentanan Longsor di Kabupaten Sumedang  
(Sumber: <https://inarisk.bnpb.go.id/>)

Korelasi ini penting karena toponimi tidak hanya menjadi penanda geografis, tetapi juga menyimpan informasi ekologis dan historis yang dapat digunakan untuk memetakan tingkat kerentanan bencana secara lebih akurat dan kontekstual. Dengan memahami makna toponimi, pengelola risiko bencana dapat mengidentifikasi daerah-daerah yang memerlukan perhatian khusus dalam mitigasi dan kesiapsiagaan, sehingga upaya penanggulangan bencana hidrologi di DAS Cimande menjadi lebih efektif dan berbasis kearifan lokal.

Penelitian terkait tingkat kerentanan bencana banjir di wilayah lain, seperti di Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa, juga menunjukkan pentingnya pemahaman kondisi lokal dalam menentukan kerentanan dan strategi mitigasi yang tepat. Hal ini menguatkan relevansi penggunaan toponimi sebagai salah satu alat untuk mengkaji kerentanan di DAS Cimande.

#### **4. Model Mitigasi Bencana Hidrologi berbasis Toponimi**

Model mitigasi bencana hidrologi yang dapat dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang terkandung dalam toponimi kampung di sepanjang Sungai Cimande adalah model mitigasi berbasis pengetahuan tradisional dan partisipasi masyarakat, yang mengintegrasikan makna dan fungsi toponimi sebagai indikator risiko dan panduan pengelolaan lingkungan. Berikut uraian model tersebut:

- a. Mitigasi berbasis peringatan dini lokal, melalui Toponimi nama-nama kampung yang mengandung unsur seperti *legok* 'tempat yang lebih rendah', *leuwi* 'lubuk atau bagian dalam di sungai', *ranca* 'rawa', *parakan* 'rawa', *bendungan* 'bendungan', *tanjung* 'tanah yang menjorok ke perairan', dan *beber* 'endapan lumpur' menunjukkan potensi genangan air dan banjir dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini tradisional. Masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk mengidentifikasi daerah rawan banjir dan menghindari pembangunan di lokasi tersebut atau menyiapkan langkah antisipasi khusus.
- b. Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal, kearifan lokal yang tercermin dalam toponimi dapat menjadi dasar untuk mengelola daerah aliran sungai secara alami, seperti menjaga kawasan hulu dan bantaran sungai agar tetap hijau dan tidak dialihfungsikan. Hal ini sejalan dengan upaya penghijauan dan normalisasi sungai yang sudah dilakukan pemerintah, sehingga mitigasi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.
- c. Integrasi toponimi dalam perencanaan tata ruang dan infrastruktur, pemerintah daerah dapat mengintegrasikan data toponimi yang mengandung informasi risiko bencana ke dalam perencanaan tata ruang wilayah, sehingga pembangunan infrastruktur seperti jembatan dan pemukiman dapat disesuaikan dengan karakteristik risiko yang tercermin dalam nama tempat. Misalnya, perbaikan jembatan Cigorobogan yang dirancang melengkung untuk kelancaran aliran air merupakan contoh adaptasi teknis yang dapat dipadukan dengan pemahaman lokal.
- d. Pendidikan dan sosialisasi mitigasi berbasis budaya lokal, model mitigasi ini menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang makna toponimi dan kaitannya dengan risiko bencana. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kearifan lokal yang tersimpan dalam nama kampung, partisipasi aktif dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dapat ditingkatkan.
- e. Pengembangan Sistem Informasi Geografis (SIG) Toponimi dan Risiko Bencana. Data toponimi yang telah dianalisis secara antropolinguistik dapat diintegrasikan ke dalam SIG sebagai alat bantu pemetaan risiko bencana hidrologi. Hal ini membantu pengambil kebijakan dan masyarakat dalam memvisualisasikan daerah rawan dan merencanakan langkah mitigasi yang tepat sasaran.



Dengan model mitigasi yang menggabungkan kearifan lokal dari toponimi dan teknologi modern serta kebijakan pemerintah, mitigasi bencana hidrologi di sepanjang Sungai Cimande dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan berwawasan budaya. Pendekatan ini juga memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1). Struktur dan makna toponimi kampung di sepanjang Sungai Cimande memiliki struktur linguistik yang mengandung unsur geografis dan kultural, seperti kata-kata yang merujuk pada kondisi alam (misalnya air, rawa, bukit) dan sejarah lokal. Makna toponimi tersebut merefleksikan pengalaman dan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan dan risiko bencana hidrologi. 2) Makna toponimi kampung berkorelasi erat dengan tingkat kerentanan wilayah terhadap bencana hidrologi di DAS Cimande. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi dapat dijadikan indikator awal dalam pemetaan risiko dan pengelolaan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. 3) Model mitigasi yang dapat dikembangkan adalah mitigasi partisipatif yang mengintegrasikan makna toponimi sebagai sumber informasi peringatan dini dan dasar pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini meliputi pengelolaan tata ruang yang memperhatikan makna toponimi, edukasi masyarakat tentang kearifan lokal, serta integrasi data toponimi dalam sistem informasi geografis untuk mendukung kebijakan mitigasi bencana yang adaptif dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study Of Local Wisdom Based On Disaster Mitigation In The Community Of Traditional Villages In West Java As Materials In History Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Erikha, F., Ninie Susanti, Kresno Yulianto. (2018). *Modul Toponimi*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faccini, F, Hearn R.A, Pedemonte S, Saccini A. (2017). *Geo-Hydrological Hazard Underlined by Toponymy of Italian Military Geographycal Institute Maps at 1:25,000 scale. Contributions to the Knowledge of Floodplain and Hillslope Dinamycs*. Proceeding 6<sup>th</sup> EUGEO. Brussels, Belgium.
- Fadillah, A. (2019). *Kajian Peningkatan Kapasitas Sungai Cimande sebagai Pengendali Banjir Wilayah Rancaekek Kabupaten Bandung Kabupaten Sumedang*. (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung).
- Handiana, D. (2014). *Nama-nama Tempat di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang: Kajian Struktur dan Makna*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, A.R, et.al. (2023). Penyuluhan Bahaya dan Upaya Mitigasi Bencana Hidrometeorologi di Desa Lembah Sari, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok. *Rengganis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 179-186.
- Hisyam, F, Sabila W.I. (2020). Kajian Toponimi Kampung di Sepanjang Sungai Brantas, Kota Malang: Suatu Upaya Mitigasi Bencana Hidrologi. *J Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2):155 – 166.
- Ibrahim, A.S, Susanto G, Taufiqurrahman F. (2021). *Antropologi Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kabupaten Sumedang Jawa Barat. (2018). Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang tahun 2018-2038.

- Lestari, A.A. (2024). *Toponimi Nama Desa di Wilayah Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Maliki, R.Z, Abd Muis A, Khairurraziq K. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tompe Kabupaten Donggala. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, Desember 316(2):254-63*.
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. (2018). Eksistensi Masyarakat Adat di Tengah Globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15 (2), 95-102.
- Pratiwi, B., & Hartati, R. D. (2024). Penamaan Perumahan di Jalan Ciputat-Parung: Kajian Toponimi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 12-21.
- Rahman, K.S, Kamal M.M. (2014). *Local Wisdom: Indigenous Practices for Mitigating Disaster Loss. Project Report*.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik – Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Sobarna, C, Afsari A.S, Aras T.S. (2020). *Jejak Sunda di Jawa Tengah: Sebuah Penelusuran Toponimi*. Bandung: Unpad Press.
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019, December). Penguatan Karakter Melalui Kajian Toponimi. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 1, pp. 83-88).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafii, A. M., & Kosasih, D. (2020). Antropolinguistik dalam Toponimi Kabupaten Subang. *LOKABASA*, 15(2), 210-221.
- Yotsumoto, Y. (2020) *Place Names and Natural Disasters in Japan. Handbook of the Changing World Language Map*, 2157-2172.
- Yustiana, F., Ridwanullah, M. H., Kurniadi, Y. N., Wardhani, E., & Widyaningsih, E. (2024). HEC-RAS Model For Drainage Capacity Analysis And Peak Discharge Simulation Of Cimande River. *GEOMATE Journal*, 27(123), 30-37.